

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Laporan penelitian terdahulu mengenai pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memberikan hasil yang bervariasi sehingga menimbulkan adanya *research gap* antara penelitian satu dengan yang lainnya yaitu menurut (Nelvia, 2019; Novariani & Hendarti, 2020; Rizki, 2021; Siskawati, 2020) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut (Esli & Erdi, 2021; Riko, 2019) inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham, Sedangkan menurut (Neldi et al., 2021; Puspitasari, 2020; Rahma, 2020) Inflasi berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memberikan hasil yang bervariasi sehingga menimbulkan adanya *research gap* antara penelitian satu dengan yang lainnya yaitu menurut (Novariani & Hendarti, 2020; Rahma, 2020; Rizki, 2021; Siskawati, 2020) menjelaskan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Sedangkan menurut (Puspitasari, 2020) suku bunga berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut (Esli & Erdi, 2021) suku bunga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memberikan hasil yang bervariasi sehingga menimbulkan adanya research gap antara penelitian satu dengan yang lainnya yaitu menurut (Esli & Erdi, 2021; Novariani & Hendarti, 2020; Rizki, 2021) mengatakan bahwa kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, Sedangkan menurut (Neldi et al., 2021), kurs berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut (Nelvia, 2019; Puspitasari, 2020; Riko, 2019) kurs berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Posisi riset saya diantara penelitian tersebut akan meneliti kembali variabel Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia dengan data yang berbeda, dimana riset ini akan mengambil periode Pada Pemulihan Ekonomi Nasional, dikarenakan belum ditemukan penelitian serupa yang fokus pada Pemulihan Ekonomi Nasional setelah Pandemi Covid-19. Mengenai setiap variabel tersebut mungkin akan berpotensi menghasilkan hasil yang berbeda karna adanya rentang waktu, situasi ekonomi dan perubahan yang terjadi Pada Covid-19 di Indonesia.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Inflasi**

Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu, Inflasi juga diartikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang atau jasa secara umum serta

berkelanjutan, namun naiknya harga dari suatu atau salah satu barang dari komoditas tersebut belum dapat dikatakan sebagai inflasi jika kenaikannya tidak mewabah dan tidak berkelanjutan (Aswir & Misbah, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Inflasi diartikan sebagai kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang yang ada. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa inflasi adalah keadaan perekonomian negara dimana terjadi kecenderungan kenaikan harga-harga dan jasa dalam waktu berkepanjangan, hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan arus uang dan barang.

### **1. Hal-hal yang menyebabkan Inflasi**

- Meningkatnya jumlah permintaan  
Penyebab inflasi yang pertama bisa dikarenakan meningkatnya permintaan atau demand pada suatu barang atau jasa tertentu, ketika permintaan meningkat sedangkan stok barang yang tersedia tidak memadai, maka akan terjadi kenaikan harga.
- Meningkatnya biaya produksi  
Inflasi juga bisa disebabkan karena meningkatnya biaya produksi, biaya produksi biasanya dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti naiknya harga bahan baku atau naiknya upah pegawai.

- Peredaran Uang

Jika jumlah uang yang beredar dimasyarakat tinggi, maka hal ini dapat menyebabkan inflasi, hal ini disebabkan ketika jumlah uang dimasyarakat meningkat, harga barang akan ikut mengalami kenaikan dikarenakan daya beli masyarakat tinggi sedangkan stok barang statis, maka secara tidak langsung harga barang juga akan naik.

- Pengaruh ekonomi dan politik

Jika keadaan ekonomi dan politik tidak aman atau kurang stabil, maka harga barang dinegara tersebut akan cenderung naik, hal ini juga pernah terjadi di Indonesia, tepatnya pada tahun 1998, kala itu level inflasi bahkan mencapai 70%, padahal level inflasi biasanya hanya berkisar 3-4% saja.

## 2. Penggolongan Inflasi

Ada berbagai cara dalam penggolongan Inflasi, Menurut (Sari, 2016) Inflasi sendiri digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya, berdasarkan tingkat keparahannya inflasi dapat dibagi menjadi empat yaitu:

- Inflasi Ringan

Inflasi rendah yaitu inflasi yang mudah untuk dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian suatu negara, terjadi kenaikan harga

barang/jasa secara umum, biasanya dibawah 10% pertahun dan dapat dikendalikan.

- **Inflasi Sedang**

Inflasi tingkat ini dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat berpenghasilan tetap, tetapi belum membahayakan aktivitas perekonomian negara, adapun inflasi yang sedang berada dikisaran kenaikan harga 10% - 30% pertahun.

- **Inflasi Berat**

Jenis inflasi ini bias mengakibatkan kekacauan perekonomian disuatu negara, kondisi ini umumnya membuat masyarakat lebih memilih menyimpan barang serta tidak mau menabung dikarenakan bunga yang terlalu rendah ketimbang nilai inflasi, inflasi ini berada dikisaran sebesar 30%-100% per tahun.

- **Inflasi Sangat Berat (*Hyperinflation*)**

Di tingkat ini inflasi telah mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan meskipun dilakukan kebijakan moneter dan fisikal, adapun inflasi ini berada dikisaran 100% keatas per tahunnya.

Sedangkan menurut (Mulyani, 2020) Inflasi sendiri digolongkan berdasarkan sebab dan asal-muasalnya, adapun inflasi berdasarkan sebabnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- *Demand Full Inflation*

Inflasi jenis ini biasanya terjadi karena permintaan akan barang atau jasa lebih tinggi dari yang bisa dipenuhi oleh produsen.

- *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi sehingga harga penawaran barang menjadi naik.

Adapun inflasi berdasarkan asal-muasal atau sumbernya terbagi menjadi dua yaitu:

- *Domestic Inflation*

Inflasi ini terjadi dan bersumber dari dalam negeri, adapun penyebabnya terjadi karena jumlah uang dimasyarakat lebih banyak dari pada yang dibutuhkan, inflasi ini juga dapat terjadi ketika barang atau jasa tertentu berkurang sedangkan permintaan pasar tetap membuat harga barang atau jasa tersebut menjadi naik.

- *Imported Inflation*

Inflasi ini sendiri berasal dari luar negeri penyebabnya yaitu karena harga barang-barang impor atau yang berasal dari luar negeri semakin mahal karena adanya kenaikan harga dinegara asal barang itu diproduksi.

### 3. Dampak Inflasi

Menurut Tandellin (Santosa, 2017) Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang

telah diinvestasikan, oleh karena itu, resiko inflasi bisa juga disebut dengan resiko daya beli, jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi sebagai kompensasi atas penurunan daya beli yang dialami.

Tingginya tingkat inflasi erat kaitannya dengan keadaan ekonomi yang semakin memburuk, permintaan atas produk yang melebihi penawaran, inilah yang mengakibatkan harga suatu barang cenderung naik. Inflasi yang tinggi juga dapat mengakibatkan pendapatan riil masyarakat akan terus menurun, sehingga secara tidak langsung standar hidup masyarakat akan ikut menurun, akibatnya akan mengakibatkan semua orang terutama yang miskin akan bertambah miskin (Data Densus, 2022).

Inflasi yang tidak stabil juga akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam pengambilan keputusan, selain itu inflasi yang tidak stabil juga akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi serta produksi dan pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi dinegara tetangga dapat menjadikan tingkat domestik riil menjadi tidak kompetitif, sehingga dapat memberikan tekanan terhadap nilai rupiah, Inflasi yang rendah dan stabil dapat menjadi salah satu

syarat agar pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin meningkat serta dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat.

#### **4. Pengaruh Inflasi Terhadap ISSI**

Aktivitas harga saham dipengaruhi oleh makro ekonomi yang terperinci dalam beberapa variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga, kurs, valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional.

Keadaan inflasi dapat berpengaruh positif. Pengaruh ini dapat dijelaskan dengan teori yang dikemukakan oleh (Sari, 2016) didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden sehingga dapat memberikan penilaian positif pada harga saham. Hal ini membuat minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat. Hal ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Neldi et al., 2021; Puspitasari, 2020; Rahma, 2020).

Keadaan Inflasi juga dapat berpengaruh negatif, pengaruh ini dapat dijelaskan dengan teori yang



dikemukakan oleh (Sartikia, 2017) menyatakan bahwa rendahnya inflasi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi lamban. Lambannya pertumbuhan ekonomi ini mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula dan pada akhirnya indeks saham juga akan ikut bergerak lamban. Hal ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Novariani & Hendarti, 2020; Riko, 2019; Siskawati, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap harga saham.

### 2.2.2. Teori Suku Bunga

Menurut (Novariani & Hendarti, 2020), Suku Bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* (peminjam) atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Menurut suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk suatu presentase dari pinjaman yang telah diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dari pinjaman tersebut.

Menurut (Hernadi Moorcy, 2021) suku bunga merupakan harga dari pinjaman, suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu, bunga merupakan suatu ukuran harga dari sumber daya yang digunakan oleh debitur yang mana harus dibayarkan kepada kreditur tersebut. Adapun suku bunga memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Suku Bunga dapat menjadi daya tarik dari penabung yang memiliki tabungan.
2. Sebagai alat moneter dalam rangka pengendalian penawaran dan permintaan uang beredar.
3. Dapat menjadi alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
4. Sebagai alat pemerintah untuk memanipulasi tingkat bunga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan suku bunga sebagai tarif yang dikenakan oleh bank atas pinjaman uang, sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan suku bunga adalah balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya atau definisi lainnya yaitu harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) serta harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (jika nasabah melakukan peminjaman).

### **1. Jenis-jenis Suku Bunga**

Menurut (Amal, 2018) berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal merupakan tingkat bunga yang dibayar bank, tingkat bunga nominal belum memperhitungkan inflasi.

- **Suku Bunga Riil**

Suku Bunga Riil menunjukkan kenaikan daya beli seseorang, tingkat bunga riil sudah memperhitungkan inflasi.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga**

Menurut (Sari, 2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi suku bunga kredit investasi yaitu faktor BI Rate, Inflasi, Jumlah uang beredar dan kurs, adapun menurut (Puspitasari, 2020) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi suku bunga terdiri dari kebutuhan dana, target laba yang diinginkan, kebijakan pemerintah, reputasi perusahaan, kualitas jaminan, jangka waktu, produk yang kompetitif, hubungan yang baik dan persaingan.

## **3. Peran Suku Bunga dalam Investasi**

Tingkat Suku Bunga dapat menentukan jenis investai yang akan menguntungkan para pengusaha, Pengusaha tentu akan melakukan investasi yang direncanakan jika tingkat pengembalian modalnya melebihi tingkat bunga, dengan demikian, jumlah investasi dalam periode tertentu akan sesuai dengan nilai semua investasi yang pengembalian investasinya lebih besar atau sama dengan tingkat bunga, jika tingkat bunga lebih rendah, lebih banyak usaha yang memiliki tingkat pengembalian modal yang tentu lebih tinggi dari pada tingkat suku bunga, semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar para pengusaha, maka akan semakin

banyak usaha yang dapat dilakukan para pengusaha, semakin rendah tingkat bunga, semakin banyak pula investor yang akan berinvestasi (Amal, 2018).

Menurut (Sartika, 2017), tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian diantaranya; Pertama, tingkat suku bunga akan memengaruhi keputusan untuk melakukan investasi dan akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi; Kedua, tingkat suku bunga akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor apakah ia akan tetap berinvestasi pada financial assets atau pada real assets; Ketiga, tingkat suku bunga akan berpengaruh pada keberlangsungan usaha bank dan lembaga keuangan lainnya; Keempat, Tingkat suku bunga akan mempengaruhi volume uang beredar.

Menurut Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya).

#### **4. Pengaruh Suku Bunga Terhadap ISSI**

Keadaan suku bunga dapat berpengaruh positif terhadap ISSI, Hubungan positif antara suku bunga dengan

ISSI karena penurunan yang terjadi oleh suku bunga BI-7 Day Reverse Repo Rate yang menimbulkan pengembalian pinjaman suatu perusahaan ikut menurun, efek ini menguntungkan perusahaan sebab beban perusahaan lebih sedikit dikeluarkan sehingga akan terjadi peningkatan terhadap ISSI penelitian ini juga didukung oleh (Amal, 2018; Esli & Erdi, 2021) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap ISSI.

Hubungan positif ini menunjukkan bahwa investor di pasar modal tetap berinvestasi pada saham dan tidak tertarik dengan adanya peningkatan suku bunga yang nantinya akan berpengaruh terhadap suku bunga perbankan maupun suku bunga obligasi. Investor termotivasi untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kinerja baik, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi investor dan memiliki prospek usaha yang baik. Selama tidak terjadi kondisi makroekonomi yang menyebabkan lonjakan tingkat suku bunga, maka investor akan tetap lebih termotivasi untuk melakukan investasi saham.

Adapun teori Eduardus yang dikutip dari (Dwi et al., 2020) mengemukakan bahwa perubahan suku bunga akan memengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*, yaitu jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun karena masyarakat akan mengalihkan investasinya dari pasar modal (saham) ke sektor lain. Hal ini juga didukung

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Novariani & Hendarti, 2020; Rizki, 2021; Siskawati, 2020) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negative terhadap harga saham.

### 2.2.3. Teori Kurs

Menurut ahli ekonom Fabozzi dan Franco, Kurs adalah jumlah satu mata uang yang dapat ditukar perunit dengan mata uang lain atau harga satu mata uang dalam mata uang lain, sedangkan menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kurs adalah nilai mata uang yang dimiliki sebuah negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara lain.

Sedangkan menurut (Hadi & Amzul, 2022), menjelaskan bahwa kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain, Kurs juga didefinisikan sebagai jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan, atau banyaknya rupiah yang dibutuhkan agar dapat memperoleh satu unit mata uang asing.

Perbedaan nilai tukar mata uang asing (Kurs) pada prinsipnya dapat ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut, Kurs adalah salah satu harga yang sangat penting dalam perekonomian terbuka, karena kurs ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar.

## 1. Jenis-Jenis Kurs

Menurut (Nirlukito, 2017) menjelaskan bahwa pada umumnya dikenal tiga macam sistem penetapan kurs valuta asing yaitu sistem kurs tetap, kurs bebas atau kurs mengambang dan sistem kurs mengambang terkendali, adapun pengertiannya sebagai berikut:

- **Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)**  
Dalam sistem kurs ini, Bank sentral atau pemerintah memiliki peran dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing tersebut jika nilai kurs tidak sesuai dengan standar atau aturan yang telah ditetapkan.
- **Kurs Bebas/Mengambang (*Floating Exchange Rate*)**  
Sistem kurs bebas atau mengambang merupakan system yang nilai tukar mata uangnya dipengaruhi oleh kekuatan pasar (Penawaran dan permintaan atas mata uang asing tersebut)
- **Kurs Mengambang Terkendali (*Floating Exchange Rate*)**  
Sistem kurs mengambang terkendali adalah suatu system nilai valuta asing yang mana pemerintah dan pasar sama-sama memiliki hak untuk menentukan nilai tukar valuta asing.

## 2. Dampak Kurs Terhadap Investasi

Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi prekonomian suatu negara, Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa perekonomian negara

terebut dalam kondisi yang relatif baik atau stabil (Sella & Ardini, 2022), ketidastabilan nilai tukar inilah yang dapat mempengaruhi arus modal, investasi dan perdagangan internasional.

Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri dapat mengalami dampak dari ketidakstabilan kurs ini, yang mana dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga dapat menyebabkan harga barang milik Indonesia dapat mengalami peningkatan, sehingga hal inilah yang dapat melemahkan nilai rupiah dan dapat menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah serta kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri akan berkurang, dan secara tidak langsung akan menurunkan kepercayaan investor dalam berinvestasi dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang baik.

### **3. Hal-hal yang mempengaruhi Kurs**

Menurut (Sartika, 2017) perubahan dalam kurs valuta asing disebabkan oleh banyak faktor yaitu Tingkat suku bunga, Inflasi, tingkat pendapatan dan control pemerintah, sedangkan menurut (Arifin dan Hadi, 2009) menyatakan faktor penyebab perubahan kurs dibedakan menjadi dua yaitu:

- Faktor penyebab secara langsung.  
Faktor ini disebabkan oleh permintaan dan penawaran valas yang ditentukan dari ekspor dan impor barang dan



jasa yang menghasilkan dolar atau valas lainnya serta impor modal dalam atau keluar negeri.

- Faktor penyebab secara tidak langsung  
Faktor ini terdiri dari posisi neraca pembayaran, tingkat suku bunga, inflasi, kebijakan moneter, tingkat pendapatan nasional serta ekspektasi dan spekulasi.

#### **4. Pengaruh Kurs Terhadap ISSI**

Nilai tukar (kurs) berpengaruh positif ini sesuai dengan teori Bartov dan Bodnar dikutip dari (Dwi et al., 2020) yang menerangkan bahwa hubungan positif didapatkan dari perusahaan yang berorientasi ekspor. Perusahaan yang aktif di perdagangan internasional diuntungkan dari mata uang lokal yang terdepresiasi karena penerimaan dalam mata uang lokal akan meningkat sebagai akibat lebih berharganya mata uang asing dan jumlah penjualan ekspor akan meningkat karena lebih murah harga barang di mata konsumen luar negeri. Dengan begitu, peningkatan keuntungan perusahaan sebagai akibat terdepresiasinya nilai mata uang lokal bisa menaikkan harga saham perusahaan sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat dan IHSG pun akan meningkat. Hal ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Neldi et al., 2021; Novariani & Hendarti, 2020; Rizki, 2021)

Kurs juga dapat berpengaruh negatif terhadap ISSI, ini sesuai dengan teori dimana jika dollar apresiasi (rupiah mengalami depresiasi), investor akan cenderung melakukan pembelian dollar AS dalam jumlah lebih besar, sehingga dalam portofolio investasinya karena adanya harapan dollar AS akan semakin menguat. Hal ini akan membuat investor menjual sahamnya untuk membeli dollar, kemudian akan membuat harga saham di bursa turun karena meningkatnya penawaran jual terhadap saham ini pada saat permintaan akan saham tetap atau berkurang. Hal ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nelvia, 2019; Puspitasari, 2020; Riko, 2019) yang menyatakan bahwa Kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham.

#### **2.2.4. Teori Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Menurut (Martina, 2018) Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan secara keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Perusahaan yang tercatat di Indeks saham syariah harus memenuhi rasio-rasio keuangan seperti total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45% dan total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya tidak lebih dari 10%.

Menurut (Aminda, 2021) Indeks Harga Saham merupakan indeks yang mengukur kinerja harga saham yang

tercatat dipapan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia. Pergerakan harga saham gabungan digambarkan melalui suatu rangkaian informasi historis berupa IHSG sampai dengan tanggal tertentu, biasanya pergerakan harga saham sendiri disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek Indonesia.

Menurut (Kusuma & Badjra, 2016), Indeks Harga Saham Gabungan merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam bursa efek, Indeks Harga Saham sendiri ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang bersangkutan secara resmi dan ada juga yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu seperti institusi keuangan, media massa keuangan dan lain-lain.

### **1. Pengertian Saham Syariah dan ISSI**

Saham Syariah adalah produk investasi halal berupa saham yang tidak menentang prinsip pasar modal syariah, sistem saham syariah adalah termasuk kegiatan syirkah yaitu penyertaan modal dengan hak bagi hasil keuntungan, ISSI merupakan indeks saham syariah kedua di Indonesia yang diterbitkan pada Mei 2011 dimana cara mengukur kinerja harga seluruh saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), melalui perhitungan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar (tahun dasar perhitungan ISSI pada Desember 2007).

ISSI diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 dan konstituennya direview setiap enam bulan sekali pada bulan

Mei dan November serta efektif pada awal bulan berikutnya. Namun demikian, tidak seperti indeks-indeks lain di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang perubahan konstituennya dilakukan secara terjadwal setiap enam bulan sekali,” konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dapat dilakukan penyesuaian setiap saat apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari Daftar Efek Syariah (DES). “Metode perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah awal penerbitan 17 Daftar Efek Syariah (DES) yaitu Desember 2007. Saham-saham yang tergolong dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan saham yang telah memenuhi kriteria sebagai saham syariah dan dirangkum didalam Daftar Efek Syariah (DES)” yang diterbitkan oleh Badan Penanaman Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Di dalamnya ada lima ketentuan mekanisme perdagangan Efek Syariah, yaitu:

- 1) Perdagangan Efek di Pasar Reguler Bursa Efek menggunakan akad jual beli.
- 2) Akad jual beli dinilai sah ketika terjadi kesepakatan pada harga serta jenis dan volume tertentu antara permintaan beli dan penawaran jual.

- 3) Pembeli boleh menjual efek setelah akad jual beli dinilai sah sebagaimana dimaksud dalam ketentuan diatas, walaupun penyelesaian administrasi transaksi pembeliannya dilaksanakan di kemudian hari, berdasarkan prinsip qabdh hukmi (penguasaan komoditi oleh pembeli secara dokumen kepemilikan komoditi yang dibelinya baik dalam bentuk catatan elektronik maupun non-elektronik
- 4) Efek yang dapat dijadikan obyek perdagangan hanya Efek Bersifat Ekuitas Sesuai Prinsip Syariah
- 5) Harga dalam jual beli tersebut dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan yang mengacu pada harga pasar wajar melalui mekanisme tawar menawar yang berkesinambungan (bai almusawamah)

Adapun tujuan dari ISSI sebagai patokan dalam menghitung kinerja investasi pada saham syariah dan sebagai upaya meningkatkan investasi syariah serta memberikan kesempatan berinvestasi dengan prinsip syariah. ISSI adalah indikator dan kinerja pasar saham syariah dan tercatat di BEI karena termasuk saham yang telah memenuhi kriteria sebagai sebagai saham syariah dan dirangkum di dalam Daftar Efek Syariah (DES) dengan daftar ISSI sebanyak 556 konstituen yang masuk dalam perhitungan issi (Nur & Fatwa, 2022).

## 2. Hal-hal yang mempengaruhi harga saham

Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan (IDX Channel, 2022). Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan. Selain itu pergerakan harga saham juga dipengaruhi beberapa aspek diantaranya:

- 1) Makro ekonomi,
- 2) Harga minyak dunia,
- 3) Harga emas dunia,
- 4) Nilai tukar IDR/USD,
- 5) Suku bunga (BI Rate) dan
- 6) Inflasi

### 2.3. Kerangka Pikir

Perkembangan Pasar modal di Indonesia kini semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari perusahaan-perusahaan yang terus bertambah atau IPO dibursa efek Indonesia serta pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang semakin tahun semakin meningkat. Besarnya Indeks saham disuatu negara dapat dipengaruhi dari berbagai aspek diantaranya faktor internal dan eksternal. Serta

faktor-faktor ekonomi makro juga sangat mempengaruhi perdagangan saham dalam jangka panjang seperti: Inflasi, Tingkat suku bunga dan Kurs.

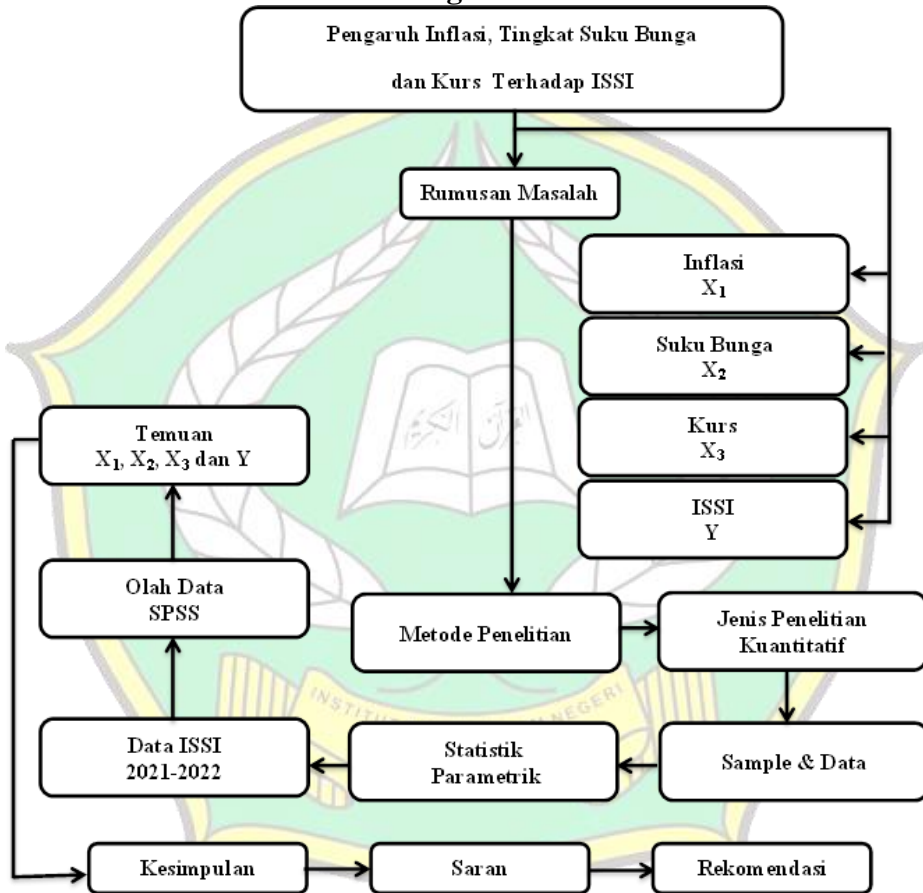
Naik turunnya indeks harga saham bisa terjadi karena di dalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang dapat menyebabkan harga melonjak sekaligus, tetapi ada kekuatan lain yang menyebabkan kenaikan tingkat harga melonjak terus menerus secara perlahan maupun sebaliknya, Menurut Sartono dikutip dari (Mardiyati & Rosalina, 2013) peristiwa yang cenderung mendorong naiknya tingkat harga merupakan gejolak inflasi, inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli entah itu individu ataupun perusahaan.

Peningkatan suku bunga akan mendorong masyarakat untuk menabung, dan malas untuk berinvestasi di sektor riil, kenaikan suku bunga juga akan berdampak pada para investor, yaitu berupa biaya kenaikan bunga perusahaan, masyarakat sendiri tidak akan mengambil resiko tinggi dalam berinvestasi, akibatnya investasi kurang berkembang, dan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam hal pendanaan, hal ini dapat menyebabkan turunnya kinerja perusahaan, jika kinerja menurun hal ini dapat mengakibatkan penurunan harga saham.

Menurut (Sukanto, 2014) menyatakan bahwa melemahnya kurs rupiah dapat mempengaruhi tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan terutama pada perusahaan yang tingkat impor dan hutang luar negerinya tinggi, melemahnya kurs rupiah akan mengakibatkan

biaya yang ditanggung perusahaan semakin besar dan hal ini dapat menekan tingkat keuntungan dan pada akhirnya akan menurunkan harga saham.

**Bagan 1.**  
**Kerangka Pikir**





## 2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lengkap dan menunjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan, dalam hal ini apakah yang diduga sementara benar terjadi, didukung oleh teori penelitian terdahulu, berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 = Diduga Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

H2 = Diduga Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

H3 = Diduga Kurs berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

H4 = Diduga Inflasi, Suku Bunga dan Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap ISSI.

### 1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Menurut (Sa'diyah, 2014) Inflasi dapat membawa dampak buruk bagi keberlangsungan perekonomian dalam negara tersebut, selain itu inflasi juga akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam aktivitas perekonomian lainnya, menurut (Sudarsana & Cardaningrat, 2014) dalam penelitiannya menjelaskan inflasi merupakan indikator stabilitas harga karena hubungannya selalu dengan moneter agrerat, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan rill masyarakat dan akan membuat standar hidup masyarakat menurun, hal ini dapat berdampak negatif secara menyeluruh terhadap kinerja perekonomian, jika

perekonomian menurun hal ini akan mengurangi kepercayaan investor dalam berinvestasi. Berdasarkan penjelasan maka hipotesis dalam penelitian ini :

H1 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

## **2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Menurut (Amal, 2018) menyatakan bahwa tingkat suku bunga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, jika suku bunga yang ditentukan meningkat, maka investor akan mendapatkan hasil lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikannya di pasar saham, hal inilah yang mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berdampak pada harga saham (Priyanto & Lisandri, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini :

H2 = Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

## **3. Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Menurut (Nisa, 2020) Kurs merupakan pertukaran dari nilai mata uang yang berbeda di berbagai negara. Apabila nilai mata uang rupiah mengalami apresiasi terhadap dollar Amerika Serikat, maka harga produk Indonesia cenderung mahal bagi orang Amerika. Sebaliknya apabila rupiah mengalami depresiasi, maka

harga produk Indonesia menjadi lebih murah bagi orang Amerika. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, akan membuat biaya impor bahan baku yang digunakan untuk produksi perusahaan akan semakin mahal. Keadaan tersebutlah yang akan mendorong perusahaan lebih banyak melakukan ekspor. Semakin besar volume ekspor dan semakin produktif perusahaan tersebut maka harga saham akan mengalami kenaikan. Apabila harga saham meningkat atau mengalami kenaikan, maka return yang diperoleh pemegang saham akan semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini :

H3 = Kurs berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

#### **4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dalam menjelaskan variabel ini diketahui bahwa semua variabel termaksud dalam variabel makro ekonomi, penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, penelitian (Esli & Erdi, 2021) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh (Nelvia, 2019) menyatakan bahwa kurs berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan

penjelasan dalam variabel tersebut maka hipotesis terakhir adalah sebagai berikut:

H4 = Inflasi, Suku Bunga dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

